

## Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Internal Audit sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019

Devi Silviana

Program Studi Akuntansi, Universitas Pelita Harapan  
MH Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Indonesia  
[ds70023@student.uph.edu](mailto:ds70023@student.uph.edu)

Elfina Astrella Sambuaga\*

Program Studi Akuntansi, Universitas Pelita Harapan  
MH Thamrin Boulevard 1100, Tangerang, Indonesia  
[elfina\\_sambuaga@yahoo.co.id](mailto:elfina_sambuaga@yahoo.co.id)

Diterima: 05-08-2021 | Disetujui: 24-12-2021 | Dipublikasi: 31-01-2022



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba dan peran internal audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019 dengan total 1.442 observasi. Hasil penelitian menunjukkan Distress1 yang diukur menggunakan z-score dapat menurunkan praktik manajemen laba akrual maupun riil, sedangkan D\_Distress2 yang diukur menggunakan modal kerja bersih dapat meningkatkan manajemen laba akrual namun menurunkan manajemen laba riil. Selain itu, ditemukan bahwa internal audit tidak mampu memoderasi hubungan kesulitan keuangan terhadap manajemen laba namun dapat menurunkan praktik manajemen laba akrual dan riil.

### Kata Kunci:

*Manajemen Laba Akrual; Manajemen Laba Riil; Kesulitan Keuangan; Internal Audit.*

### ABSTRACT

*This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of financial distress towards earnings management and the role of internal audit as a moderating variable. This study uses all non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2013-2019, totaling 1,442 observations. The results show that Distress1 proxied by z-score can reduce accrual and real earnings management practices. In contrast, D\_Distress2 proxied networking capital can increase accrual earnings management but reduce real earnings management practices. In addition, the internal audit does not have a moderating role in weakening the effect of financial distress on earnings management but can reduce accrual and real earnings management practices.*

### Keywords:

*Accrual Earnings Management; Real Earnings Management; Financial Distress; Internal Audit*

## **PENDAHULUAN**

*Agency theory* digunakan untuk menjelaskan konflik yang timbul karena adanya pemisahan antara pemilik dan pihak manajer selaku agen yang menjalankan kegiatan operasi perusahaan (Panda dan Leepsa, 2017). Konflik tersebut terjadi karena dalam mengelola operasi perusahaan, agen seringkali mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan informasi (*asymmetric information*) dan keadaan ini menjadi faktor pemicu perilaku oportunistik oleh agen (Wagner, 2019), seperti manipulasi informasi laba. Konflik juga dapat menyebabkan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dan pemilik yang berakibat pada timbulnya biaya keagenan yang menjadi tanggungan bagi kedua belah pihak yang terdiri dari beban pengawasan, ikatan, dan kerugian residual.

*Earnings management* yang dilakukan secara ilegal adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi target pendapatan dengan menyalahgunakan metode dan teknik akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara positif (Arens et al, 2017; Ghazali et al, 2015). Manajemen laba terbagi menjadi dua jenis, yaitu manajemen laba berbasis akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba berbasis riil (*real earnings management*). *Accrual earnings management* meliputi penggunaan standar akuntansi dan tidak mempengaruhi arus kas (*cash flow*), sedangkan *real earnings management* berkaitan dengan keputusan nyata yang diambil oleh pihak manajemen yang mempengaruhi arus kas dan laba. Praktik ini dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan adalah keadaan yang membuat perusahaan menghadapi kesusahan dalam melakukan pelunasan kewajiban yang disebabkan arus kas dan profitabilitas yang buruk (Nagar dan Sen, 2016). Kesulitan keuangan terjadi apabila total aset perusahaan tidak dapat lagi menutupi jumlah kewajiban kepada kreditur yang mana apabila kondisi tersebut dibiarkan maka dapat mengarahkan perusahaan ke arah kebangkrutan sehingga memicu manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Li et al, 2020) sehingga perlu dilakukan langkah antisipasi untuk meminimalkan praktik tersebut, salah satunya dilakukan dengan meningkatkan efektivitas pengendalian internal yang dapat diwujudkan melalui pembentukan internal audit (Jasman dan Amin, 2017).

*The Institute of Internal Auditors (IIA)* melalui *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (IPPF)* nomor 2120.A2 menjelaskan bahwa auditor internal bertugas untuk mengevaluasi potensi dan mencari solusi pada risiko kecurangan. Selain itu, auditor internal juga menerapkan *due professional care* yang meliputi kegiatan manajemen risiko (*risk management*) dengan melakukan prosedur analitis yang menganalisa hubungan antara data keuangan dan non keuangan melalui rasio, tren, dan lain-lain (*International Standard on Auditing (ISA) 520; ASA 315; IPPF 1220*) yang diharapkan mampu untuk memitigasi risiko terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan (Chang, 2017).

Adanya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan, perusahaan akan mengupayakan informasi keuangan yang diterima oleh publik menyajikan berita baik, sehingga tidak mengindikasikan adanya masalah dalam keuangan perusahaan. Namun, penelitian yang menguji peran internal perusahaan pada kondisi keuangan perusahaan, terkait dengan kebijakan yang diambil menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu kebijakan yang digunakan perusahaan pada saat terjadi kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Li et al (2020) mendapatkan bahwa kondisi kesulitan keuangan di perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian tersebut melihat dari sisi efektivitas internal control perusahaan di Cina yang memperoleh bahwa internal control yang efektif mampu mengurangi praktik manajemen laba akrual maupun riil. Di Indonesia, efisiensi pengendalian internal belum memiliki pengukuran seperti di Cina. Untuk itulah penelitian ini ingin menguji sejauh mana kinerja perusahaan dapat memberikan cerminan atas kebijakan dan kontrol yang berlaku dalam perusahaan. Penelitian ini menggunakan internal audit sebagai pihak bertanggungjawab dalam internal perusahaan yang berfungsi untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan kegiatan perusahaan. Total observasi yang digunakan adalah 1.442 observasi yang meliputi semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2013-2019 dengan menggunakan metode regresi linear berganda dalam pengujian hasil.

### **Kesulitan Keuangan dan Manajemen Laba**

Kondisi kesulitan keuangan menyebabkan perusahaan tidak dapat mencapai ekspektasi investor yang dapat mempengaruhi citra perusahaan atau manajer menjadi takut kehilangan bonus mereka yang memicu terjadinya manajemen laba (Li et al, 2020) yang dibagi menjadi akrual dan riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode/estimasi akuntansi yang bertujuan untuk menyamarkan performa perusahaan yang sebenarnya dan tidak mempengaruhi arus kas dari perusahaan, sedangkan manajemen laba riil mempengaruhi arus kas perusahaan dengan cara menggunakan transaksi bisnis yang sebenarnya sehingga lebih sulit untuk dideteksi (Braam et al, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hassanpour dan Arkadani (2017) memberikan bukti empiris bahwa kesulitan keuangan mampu meningkatkan praktik manajemen laba akrual dan riil. Penelitian Li et al (2020), Tugba et al (2019), Muljono dan Kim (2018), Howe dan Houston (2016), Nagar dan Sen (2016), Bisogno dan De Luca (2015) menemukan bahwa kesulitan keuangan meningkatkan praktik manajemen laba akrual, sedangkan Campa (2019), Qin dan Ren (2017), Campa dan Camacho-Miñano (2015) menemukan bahwa kesulitan keuangan meningkatkan praktik manajemen laba riil. Namun, Agrawal dan Chatterjee (2015) dan Ghazali et al (2015) menemukan bahwa kesulitan keuangan justru tidak meningkatkan praktik manajemen laba. Dengan demikian, perumusan hipotesis yang didapat adalah tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan meningkatkan praktik manajemen laba riil maupun akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mencari

cara untuk menutupi performa perusahaan yang sebenarnya untuk menjaga citra perusahaan agar terkesan mempunyai performa yang baik.

H<sub>1</sub> : Perusahaan dengan tingkat financial distress berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba berbasis akrual

H<sub>2</sub>: Perusahaan dengan tingkat financial distress berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba berbasis riil.

### **Internal Audit dan Manajemen Laba**

Informasi laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen (ISA 200) yang menyebabkan munculnya ketimpangan informasi (*asymmetric information*) yang dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan karena pihak pengguna laporan keuangan tidak memiliki sumber daya atau akses yang cukup untuk memastikan kebenaran dari informasi yang didapat dari laporan keuangan (Anzelya & Kurniawati, 2020; Jasman & Amin, 2017) sehingga diperlukan tindakan untuk menangani praktik tersebut, seperti peningkatan pengawasan internal yang dapat berupa pembentukan unit internal audit. Auditor internal berperan sebagai pihak ketiga dalam mengawasi perilaku manajemen untuk meningkatkan kualitas dan keandalan laporan keuangan sehingga berkontribusi dalam mengurangi praktik manajemen laba baik akrual maupun riil (Onumah et al, 2016).

Penelitian Anzelya dan Kurniawati (2020), Alzoubi (2019), Jasman dan Amin (2017), Sepasi et al (2017), Abott et al (2015), Al-Rassas dan Kamardin (2015) menemukan bahwa peran pengawasan oleh internal audit yang efektif dapat menurunkan praktik manajemen laba akrual dan riil. Namun, penelitian Lestari (2017) menemukan bahwa kompetensi auditor internal tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat disimpulkan adalah kualitas audit internal mempunyai pengaruh dalam meminimalkan praktik manajemen laba akrual maupun riil.

H<sub>3</sub> : Internal audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba akrual

H<sub>4</sub> : Internal audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil

### **Kesulitan Keuangan, Internal Audit, Manajemen Laba**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 56 tahun 2015 pasal 3 menyatakan bahwa perusahaan publik wajib untuk melakukan pembentukan unit audit internal. Internal audit yang berkualitas mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan meningkatkan efektivitas manajemen risiko (D'Onza, 2015). Adanya peningkatan manajemen risiko dapat membantu perusahaan menghindari ketidakpastian kondisi ekonomi dan risiko bisnis sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan ekonomi (Gichaiya et al, 2019) sehingga manajemen dapat memberikan informasi keuangan yang sebenarnya tanpa harus dimanipulasi terlebih dahulu untuk menutupi performa yang sebenarnya.

Penelitian Ghaleb et al (2020) dan Onumah et al (2016) menemukan bahwa internal audit dapat meminimalkan praktik manajemen laba riil dan akrual. Kemudian penelitian Chang (2017) membuktikan secara empiris bahwa unit audit internal yang berkualitas mampu menurunkan kesulitan

keuangan perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penemuan Setiyono dan Arista (2017) menemukan bahwa fungsi audit internal tidak mempunyai hubungan apapun terhadap kondisi kesulitan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang dapat disimpulkan adalah adanya pembentukan audit internal yang memadai dan berkualitas dapat meningkatkan penilaian risiko sehingga dapat membantu perusahaan menghindari kondisi kesulitan keuangan. Penurunan financial distress menyebabkan berkurangnya alasan pihak manajemen untuk memoles informasi keuangan agar perusahaan terlihat sehat yang menyebabkan penurunan pada praktik manajemen laba berbasis akrual maupun riil.

H<sub>5</sub>: Internal audit memiliki peran moderasi yang memperlemah hubungan positif kesulitan keuangan dan manajemen laba akrual

H<sub>6</sub>: Internal audit memiliki peran moderasi yang memperlemah hubungan positif kesulitan keuangan dan manajemen laba riil

## METODE RISET

### Sampel Penelitian

Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* dalam proses pemilihan sampel dengan total sampel yang digunakan adalah 1.442 observasi. Kriteria yang digunakan diantaranya mengeluarkan perusahaan dengan mata uang asing dalam penyajian pada laporan keuangan untuk menghindari translasi atas kurs yang dilakukan saat tutup buku, yang dapat mempengaruhi angka dalam laporan keuangan. Penelitian ini juga tidak memasukkan BUMN/BUMD dikarenakan kontrol pada perusahaan milik negara dapat berelasi dengan pemerintah, sehingga memiliki kemungkinan mengandung kontrak politik. Berikut ringkasan kriteria yang digunakan:

**Tabel 1 Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan non finansial yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode buku 2013-2019	385
2.	Perusahaan dengan laporan tahunan tidak lengkap/tidak menerbitkan laporan tahunan periode 2013-2019	(58)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam penyajian laporan keuangan	(77)
4.	Perusahaan yang pernah di suspensi oleh Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2013-2019	(22)
5.	Perusahaan yang termasuk sebagai BUMN/BUMD	(16)
6.	Perusahaan yang pernah melakukan <i>relisting</i> pada periode pengamatan 2013-2019	(3)
7.	Perusahaan dengan data ekstrim	(3)
Jumlah sampel penelitian per tahun		206
Jumlah observasi untuk 7 tahun periode pengamatan		1.442

Sumber: Dirancang oleh Peneliti, 2020

### Model Empiris Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dalam menguji model empiris penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$AEM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 CFO_{i,t} + \beta_5 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_6 MTB_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} + e_{i,t} \quad (1)$$

$$REM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 CFO_{i,t} + \beta_5 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_6 MTB_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} + e_{i,t} \quad (2)$$

$$AEM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 Distress1_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_5 D\_Distress2_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_6 CFO_{i,t} + \beta_7 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_8 MTB_{i,t} + \beta_9 ROA_{i,t} + e_{i,t} \quad (3)$$

$$REM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 Distress1_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_5 D\_Distress2_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_6 CFO_{i,t} + \beta_7 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_8 MTB_{i,t} + \beta_9 ROA_{i,t} + e_{i,t} \quad (4)$$

Keterangan:

$AEM_{i,t}$  : Manajemen laba akrual

$REM_{i,t}$  : Manajemen laba riil

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien variabel

$Distress1_{i,t}$  : *Z-score* dari perusahaan

$D\_Distress2_{i,t}$  : Variabel *dummy* modal kerja (*working capital*)

$IAQ_{i,t}$  : Kualitas *internal audit* perusahaan

$CFO_{i,t}$  : Arus kas dari aktivitas operasi

$D\_OWNCON_{i,t}$  : Persentase kepemilikan oleh pemegang saham terbesar

$MTB_{i,t}$  : Rasio perbandingan nilai pasar dan nilai buku ekuitas

$ROA_{i,t}$  : Tingkat pengembalian aset perusahaan

## Operasional Variabel Penelitian

### Kesulitan Keuangan

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan yang dibagi menjadi 2 jenis pengukuran, yaitu *Distress1* dan *D\_Distress2*. *Distress1* diukur dengan mengikuti model pada penelitian Li *et al* (2020) yang menggunakan model *Altman's Z-score* yang telah dimodifikasi pada penelitian Zang (2012) untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan:

$$Z\text{-score} = 0.3X_1 + 1.0X_2 + 1.4X_3 + 1.2X_4 + 0.6X_5$$

*Z-score* digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan,  $X_1$  adalah rasio *return on assets*,  $X_2$  merupakan rasio *asset turnover*,  $X_3$  adalah rasio perbandingan *retained earnings* terhadap total aset,  $X_4$  adalah rasio perbandingan modal kerja terhadap total aset,  $X_5$  adalah rasio *market capitalization to total liabilities*. Semakin besar nilai *Z-score* maka kondisi perusahaan semakin sehat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini nilai *Z-score* dikalikan -1 sehingga menunjukkan semakin besar nilai *Z-score* maka kondisi perusahaan semakin buruk sesuai dengan metode penelitian Li *et al* (2020). Li *et al* (2020) menambahkan metode pengukuran yang kedua dalam mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan mengacu pada Ahsan *et al* (2013), yaitu menggunakan variabel *dummy*, dimana

diberi angka 1 apabila modal kerja bersih (*net working capital*) yang dimiliki perusahaan bernilai negatif, dan diberi angka 0 jika sebaliknya dan diberi label D\_Distress2.

## Manajemen Laba

Manajemen laba pada penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen yang terbagi menjadi 2, yaitu manajemen laba akrual dan riil.

### 1. Manajemen laba akrual

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan modifikasi model Jones 1991 dalam penelitian Li *et al* (2020) yang bertujuan untuk menghitung nilai *discretionary accruals* sebagai proksi dari manajemen laba akrual dan diberi label AEM. Penelitian ini menggunakan nilai absolut sesuai dengan metode yang digunakan pada penelitian Li *et al* (2020) dengan formula sebagai berikut:

$$Accruals_{i,t}/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta Rev_{i,t} - \Delta AR_{i,t})/A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_{i,t}/A_{t-1}) + e_{i,t}$$

Keterangan:

$Accruals_{i,t}$	: Pengurangan dari <i>earnings before extraordinary items and discontinued operations</i> dan arus kas operasi
$A_{t-1}$	: Total aset tahun sebelumnya
$\Delta Rev_{i,t}$	: Selisih pendapatan yang diperoleh dari pendapatan tahun t dikurangi penjualan t-1
$\Delta AR_{i,t}$	: Selisih nilai piutang usaha tahun t dengan t-1
$PPE_{i,t}$	: Jumlah aset tetap kotor ( <i>gross property, plant, and equipment</i> )
$e_{i,t}$	: Tingkat kesalahan ( <i>error</i> )

### 2. Manajemen laba riil

Penelitian ini menggunakan nilai abnormal dari arus kas, biaya produksi, dan beban diskresioner sebagai proksi manajemen laba riil (REM). Model pengukuran manajemen laba riil juga mengacu pada penelitian Li *et al* (2020) yang berdasarkan pada penelitian Cohen *et al* (2008) dan Rochowdhury (2006) untuk mengukur tingkat normal arus kas operasi berfungsi sebagai persamaan linier yang mencerminkan penjualan dan perubahan penjualan:

$$CFO_{i,t}/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_{i,t}/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{i,t}/A_{t-1}) + e_{i,t} \quad (1)$$

Arus kas operasi abnormal dihitung melalui arus kas operasi perusahaan yang sebenarnya dikurangi tingkat normal arus kas operasi yang berasal dari koefisien regresi diatas. Kemudian hasil yang didapat dikalikan dengan -1 sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan jumlah CFO yang lebih besar yang diturunkan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan (Li *et al*, 2020). Penelitian Li *et al* (2020) mengikuti penelitian Rochowdhury (2006) yang digunakan untuk mengestimasi tingkat normal biaya produksi:

$$PROD_{i,t}/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_{i,t}/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{i,t}/A_{t-1}) + \beta_4 (\Delta S_{i,t-1}/A_{t-1}) + e_{i,t} \quad (2)$$

Tingkat normal dari beban diskresioner yang digunakan dalam penelitian Li *et al* (2020) diukur berdasarkan penelitian Rochowdhury (2006) dan Zang (2012). Hasil regresi yang didapat merupakan

beban diskresioner abnormal yang kemudian dikalikan dengan -1 sehingga nilai yang lebih besar menunjukkan perusahaan melakukan pemotongan beban diskresioner yang lebih besar untuk meningkatkan laba.

$$DISX_{i,t}/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 (S_{i,t-1}/A_{t-1}) + e_{i,t} \quad (3)$$

Dengan demikian, manajemen laba riil dapat diukur melalui penjumlahan ketiga hasil yang didapat sebelumnya berupa nilai abnormal dari arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner:

$$REM_{i,t} = AbCFO_{i,t} + AbPROD_{i,t} + AbDISX_{i,t} \quad (4)$$

Keterangan:

CFO<sub>i,t</sub> : Arus kas operasi

PROD<sub>i,t</sub> : Penjumlahan beban pokok penjualan dan selisih jumlah persediaan tahun t dengan tahun t-1

DISX<sub>i,t</sub> : Beban diskresioner yang terdiri dari beban penelitian dan pengembangan, iklan, penjualan, umum dan administrasi

REM<sub>i,t</sub> : Manajemen laba riil

AbCFO<sub>i,t</sub> : Abnormal arus kas operasi

AbPROD<sub>i,t</sub> : Abnormal biaya produksi

AbDISX<sub>i,t</sub> : Abnormal beban diskresioner

A<sub>t-1</sub> : Total aset tahun sebelumnya

S<sub>i,t</sub> : Total penjualan tahun t

ΔS<sub>i,t</sub> : Selisih total penjualan tahun t dengan t-1

ΔS<sub>i,t-1</sub> : Selisih total penjualan tahun t-1 dengan t-2

### Internal Audit

Kualitas *internal audit* dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Kualitas *internal audit* mengacu pada penelitian Jasman dan Amin (2017) dengan menggunakan model pengukuran yang dikembangkan oleh Prawitt *et al* (2009) dengan menggunakan tiga indikator, yaitu sertifikasi profesional, pengalaman yang dimiliki oleh auditor internal, serta pelatihan yang diberikan kepada unit audit internal perusahaan. Setiap indikator akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana diberikan skor 1 apabila auditor internal mempunyai salah satu dari sertifikasi profesional *Certified Internal Auditor* (CIA), *Certified Fraud Examiner* (CFE), atau *Qualified Internal Auditor* (QIA), dan diberi skor 0 apabila sebaliknya. Kemudian, apabila auditor internal mengikuti pelatihan paling sedikit dua kali dalam satu tahun maka diberikan skor 1 dan 0 apabila sebaliknya. Terakhir, diberikan skor 1 apabila auditor internal mempunyai pengalaman minimal 3 tahun dibidang akuntansi/keuangan atau bekerja di perusahaan yang bergerak dibidang akuntansi/keuangan. Selanjutnya, angka tersebut akan digunakan untuk menilai kualitas audit internal dengan menggunakan formula:

$$IAQ_{i,t} = \sum X_{i,t} / 3 \quad (1)$$

Keterangan:

IAQ<sub>i,t</sub> : Nilai dari kualitas audit internal suatu perusahaan,

ΣX<sub>i,t</sub> : Penjumlahan skor dari ketiga indikator yang telah diberikan

## Variabel Pengendali

**Tabel 2 Variabel Pengendali**

No	Variabel Pengendali	Pengukuran
1.	Arus kas operasi (CFO)	Jumlah arus kas operasi diskala total asset
2.	Kepemilikan saham (D_OWNCN)	Variabel <i>dummy</i> Diberi angka 1 apabila pemegang saham terbesar mempunyai kepemilikan lebih dari 50%; diberi 0 apabila sebaliknya
3.	<i>Market to Book value of equity</i> (MTB)	Nilai kapitalisasi pasar dibagi nilai buku ekuitas perusahaan
4.	<i>Return on assets</i> (ROA)	<i>Net profit</i> dibagi total asset

Sumber: Dirancang oleh Peneliti, 2020

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 3 menjabarkan hasil statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. AEM mempunyai nilai rata-rata 0,078; standar deviasi 0,096; nilai minimum 0,0006; dan nilai maksimum 0,6147. Dari total observasi yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 465 observasi yang mempunyai nilai AEM diatas rata-rata, sedangkan 977 observasi lainnya berada dibawah rata-rata. Hasil tersebut menandakan bahwa lebih banyak observasi yang mempunyai nilai AEM dibawah rata-ratanya yang berarti sebagian besar dari observasi tidak memanfaatkan kebijakan manajemen yang berkaitan dengan akrual dalam pelaporan laba yang diperoleh.

**Tabel 3 Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
AEM	0,0777813	0,096011	0,000621	0,6146971
REM	0,4431945	0,257872	0,050050	1,352262
Distress1	-4,170499	6,357611	-47,382	1,024
D_Distress2	0,200416	0,400451	0	1
IAQ	0,302481	0,258276	0	1
CFO	0,064520	0,105708	-0,773	0,799
D_OWNCN	0,520111	0,499769	0	1
MTB	2,456488	4,506725	0,002	33,454
ROA	0,42534	0,111929	-1,465	0,657

Sumber: Data diolah, 2020

REM mempunyai nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,443; standar deviasi 0,258; nilai minimum 0,050; dan nilai maksimum 1,352. Dari total 1.442 observasi, terdapat 820 observasi yang memiliki nilai REM dibawah nilai rata-rata sedangkan nilai REM dari 622 observasi yang tersisa berada diatas nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sampel dari penelitian ini lebih cenderung memilih untuk melaporkan laba yang diperoleh sebenarnya dibandingkan merekayasa kegiatan operasional, berupa arus kas, produksi, dan beban diskresioner dalam pelaporan laba.

Distress1 mempunyai nilai rata-rata -4,170; standar deviasi 6,358; nilai minimum -47,382; dan nilai maksimum 1,024. Semakin besar nilai Distress1 yang didapat menunjukkan semakin besar pula kesulitan keuangan yang dialami. Terdapat 1.056 dari 1.442 observasi yang mempunyai nilai Distress1 lebih besar dari nilai rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria Distress1, sampel penelitian ini lebih banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

D\_Distress2 diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu 0 jika modal kerja perusahaan positif dan 1 jika modal kerja perusahaan negatif. Hasil yang diperoleh meliputi nilai rata-rata 0,200; standar deviasi 0,400; nilai minimum 0; dan nilai maksimum 1. Jika dilihat nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa hanya 20% observasi yang mengalami kesulitan keuangan yang berarti dalam sampel penelitian yang digunakan lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai modal kerja bersih positif yang mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat.

IAQ memperoleh nilai rata-rata 0,302; standar deviasi 0,258; nilai minimum 0; dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata yang semakin mendekati satu menandakan bahwa kualitas *internal audit* perusahaan semakin baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh rata-rata kualitas audit internal pada observasi ini tergolong rendah karena hanya memperoleh 0,302 dari total skor 1 mengindikasikan fungsi pengawasan internal yang ada pada perusahaan masih rendah sehingga berpotensi meningkatkan kesempatan perusahaan melakukan manajemen laba.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Praktik Manajemen Laba Akrua**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis 1, Distress1 mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba akrua yang berarti semakin tinggi kesulitan keuangan yang dialami maka semakin rendah praktik manajemen laba akrua sehingga bertentangan dengan hipotesis yang dikembangkan sehingga hipotesis 1 ditolak pada pengukuran ini. Hal ini disebabkan karena pelaporan laba yang sebenarnya memungkinkan pihak manajemen mencari solusi yang lebih mudah dalam keadaan kesulitan keuangan karena menggambarkan kondisi keuangan nyata dari perusahaan sehingga memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan negosiasi kepada pihak kreditur terkait perjanjian pembayaran hutang (Agrawal & Chatterjee, 2015) sehingga dapat meringankan beban perusahaan dalam pemenuhan kewajiban dan perusahaan dapat berfokus pada pengembangan inovasi-inovasi yang mampu meningkatkan performa perusahaan dan mengembalikan kondisi keuangan perusahaan menjadi sehat. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agrawal dan Chatterjee (2015) serta Ghazali *et al* (2015) yang menyatakan semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka manajemen laba akrua akan menurun. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tugba *et al* (2019), Nagar dan Sen (2016), Howe dan Houston (2016) yang menyatakan manajemen laba akrua akan meningkat seiring dengan peningkatan kesulitan keuangan.

Pengukuran kesulitan keuangan dengan menggunakan D\_Distress2 menyimpulkan bahwa kondisi kesulitan keuangan yang tinggi mampu memotivasi pihak manajemen untuk melakukan

manajemen laba akrual. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang dikembangkan sehingga hipotesis 1 diterima pada pengukuran ini. Ketika suatu perusahaan mempunyai modal kerja yang terbatas maka kewajiban jangka pendek yang dimiliki berpotensi tidak dapat dipenuhi. Selain itu, modal kerja yang terbatas juga menghambat pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari sehingga menurunkan performa perusahaan yang berdampak pula pada pengurangan keunggulan kompetitif perusahaan yang mengakibatkan berkurangnya daya tarik perusahaan di mata investor maupun kreditur. Oleh karena itu, dengan kondisi modal kerja yang terbatas maka pihak manajemen menerapkan manajemen laba akrual agar kondisi keuangan perusahaan seolah-olah terkesan sehat. Penerapan manajemen laba akrual ini dilakukan karena lebih ekonomis karena tidak mengubah arus kas atau aktivitas ekonomi perusahaan dan hanya memanfaatkan perubahan kebijakan ekonomi atau estimasi akuntansi (Li *et al*, 2020; Muljono dan Kim, 2018). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2020), Muljono dan Kim (2018), Bisogno dan De Luca (2015) yang menemukan bahwa manajemen cenderung memilih melakukan manajemen laba akrual pada kondisi keuangan yang buruk. Disisi lain, hasil yang diperoleh bertentangan dengan penelitian Agrawal dan Chatterjee (2015) serta Ghazali *et al* (2015) yang justru menemukan kondisi keuangan yang buruk dapat menurunkan praktik manajemen laba akrual.

**Tabel 4 Hasil Pengujian Model 1**

$AEM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 CFO_{i,t} + \beta_5 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_6 MTB_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} + e_{i,t}$			
Variabel	Arah	Koefisien	<i>p-value</i>
Variabel dependen: AEM			
Variabel independen:			
Distress1 (H <sub>1</sub> )	+	-0,004	0,000***
D_Distress2 (H <sub>1</sub> )	+	0,015	0,011**
IAQ (H <sub>3</sub> )	-	-0,046	0,000***
Variabel kontrol:			
CFO	?	-0,048	0,091*
D_OWNCON	?	0,005	0,322
MTB	?	-0,002	0,005***
ROA	?	-0,082	0,001***
N	=	1.442	
F	=	18,06	
Prob > F	=	0,000	
<i>Adjusted R-squared</i> = 0,0765			
***Signifikan pada 1%			
**Signifikan pada 5%			
* Signifikan pada 10%			

Sumber: Data diolah, 2020

### **Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Praktik Manajemen Laba Riil**

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 menunjukkan bahwa kesulitan keuangan mempengaruhi manajemen laba riil secara negatif signifikan sehingga semakin tinggi kesulitan keuangan maka semakin rendah praktik manajemen laba riil yang dilakukan sehingga hipotesis 2 ditolak. Hal tersebut terjadi karena praktik manajemen laba riil dilakukan dengan cara merekayasa kegiatan-kegiatan riil yang berhubungan dengan operasi perusahaan, seperti arus kas, kegiatan produksi, dan beban diskresioner sehingga memerlukan sumber daya dan biaya yang lebih besar dalam penerapannya

sedangkan perusahaan yang dalam kondisi kesulitan keuangan mempunyai sumber daya dan biaya yang terbatas sehingga penerapan manajemen laba riil justru akan lebih memberatkan perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2020) serta Muljono dan Kim (2018) juga menyatakan bahwa semakin tinggi kesulitan keuangan maka manajemen laba riil semakin menurun. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Campa (2019) serta Qin dan Ren (2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba akan beralih ke praktik manajemen laba riil pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Kemudian, diperoleh hasil yang menunjukkan D\_Distress2 untuk menjawab hipotesis 2 pada pengukuran ini ditolak. Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sulit dapat meningkatkan manajemen laba riil karena praktik tersebut berhubungan dengan kegiatan operasi riil perusahaan sehingga sulit untuk dideteksi. Namun, praktik tersebut menimbulkan biaya yang besar, sedangkan perusahaan memiliki modal kerja yang terbatas sehingga praktik tersebut sulit untuk diterapkan yang menyebabkan praktik manajemen laba riil menurun. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nagar dan Sen (2018) yang menemukan kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap produksi abnormal, kemudian Hassanpour dan Arkadani (2017) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap arus kas abnormal. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Li *et al* (2020) serta Muljono dan Kim (2018) yang menyatakan kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

**Tabel 5 Hasil Pengujian Model 2**

$REM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 CFO_{i,t} + \beta_5 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_6 MTB_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} + e_{i,t}$			
Variabel	Arah	Koefisien	p-value
Variabel dependen: REM			
Variabel independen:			
Distress1 (H <sub>2</sub> )	+	-0,002	0,043**
D_Distress2 (H <sub>2</sub> )	+	-0,024	0,066*
IAQ (H <sub>4</sub> )	-	-0,109	0,000***
Variabel kontrol:			
CFO	?	0,503	0,000***
D_OWNCON	?	0,007	0,535
MTB	?	0,011	0,000***
ROA	?	0,423	0,000***
N	=	1.442	
F	=	63.11	
Prob > F	=	0,0000	
<i>Adjusted R-squared</i> = 0,2318			
***Signifikan pada 1%			
**Signifikan pada 5%			
* Signifikan pada 10%			

Sumber: Data diolah, 2020

### **Pengaruh Kualitas Audit Internal terhadap Praktik Manajemen Laba Akrual dan Riil**

Pengujian hipotesis 3 dan 4 yang menyatakan bahwa kualitas audit internal mampu menurunkan praktik manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit internal maka

semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan, baik akrual maupun riil sehingga hipotesis 3 dan 4 diterima. Investasi lebih pada fungsi audit internal perusahaan, melalui pelatihan, sertifikasi, dan lain-lain membuat auditor internal memiliki semakin banyak pengalaman dan kompetensi dalam melaksanakan tugasnya dapat membantu perusahaan dalam memperkuat tata kelola korporasi melalui audit berbasis risiko yang mampu menyebabkan pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas manajemen menjadi lebih baik sehingga dapat menurunkan asimetri informasi dan mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan (Anzelya dan Kurniawan, 2020; IIA, 2018). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lestari (2017), Onumah *et al* (2016), Abbott *et al* (2015), serta Al-Rassas dan Kamardin (2015) yang mendapatkan bahwa audit internal mampu menurunkan manajemen laba akrual, sedangkan Ghaleb *et al* (2020), Alzoubi (2019), Jasman dan Amin (2017), serta Anzelya dan Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit internal mampu menurunkan manajemen laba riil.

### **Peran Audit Internal dalam Mempengaruhi Hubungan Kesulitan Keuangan terhadap Praktik Manajemen Laba Akrual**

Berdasarkan hasil pengujian yang dirangkum dalam tabel 6, hipotesis yang dikembangkan sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil tersebut dapat terjadi karena fungsi audit internal dibentuk oleh perusahaan hanya untuk mematuhi POJK nomor 56 tahun 2015 pasal 3 yang menyatakan semua perusahaan publik wajib membentuk unit audit internal. Pembentukan audit internal yang hanya didasarkan pada regulasi yang berlaku namun tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas audit internal menyebabkan pengetahuan dan pengalaman auditor internal masih kurang sehingga tidak dapat menjamin adanya fungsi pengawasan yang efektif terhadap perilaku manajemen.

Pengujian lain dilakukan dengan menggunakan D\_Distress2xIAQ menunjukkan bahwa audit internal tidak mempengaruhi hubungan positif kesulitan keuangan terhadap manajemen laba akrual. Hal ini secara tidak langsung didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiyono dan Arista (2017) yang menemukan bahwa audit internal tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan keuangan dan penelitian Lestari (2017) yang menemukan bahwa kompetensi audit internal tidak dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Hal ini terjadi karena fungsi audit internal akan terus berjalan terlepas dari apapun kondisi keuangan perusahaan. Audit internal dalam perusahaan dibentuk sebagai salah satu bagian dari tata kelola korporasi perusahaan yang berperan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku manajemen agar tetap sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba akrual. Namun, auditor internal juga merupakan pegawai dari perusahaan sehingga jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat parah hingga mendekati kebangkrutan maka akan timbul rasa takut kehilangan pekerjaan sehingga menyebabkan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap perilaku manajemen tidak lagi efektif dan objektif sehingga berujung pada peningkatan praktik manajemen laba akrual.

**Tabel 6 Hasil Pengujian Model 3**

$$AEM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 Distress1_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_5 Distress2_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_6 CFO_{i,t} + \beta_7 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_8 MTB_{i,t} + \beta_9 ROA_{i,t} + e_{i,t}$$

Variabel	Arah	Koefisien	p-value
Variabel dependen: AEM			
Variabel independen:			
Distress1	+	-0,005	0,000***
D_Distress2	+	0,015	0,056*
IAQ	-	-0,023	0,035**
Distress1xIAQ (H <sub>5</sub> )	-	0,005	0,000***
Distress2xIAQ (H <sub>5</sub> )	-	-0,003	0,458
Variabel kontrol:			
CFO	?	-0,036	0,211
D_OWNCON	?	0,005	0,356
MTB	?	-0,002	0,009**
ROA	?	-0,065	0,013**
N	=	1,442	
F	=	15,35	
Prob > F	=	0,0000	
<i>Adjusted R-squared</i> = 0,0823			
***Signifikan pada 1%			
**Signifikan pada 5%			
* Signifikan pada 10%			

Sumber: Data diolah, 2020

### Peran Audit Internal dalam Mempengaruhi Hubungan Kesulitan Keuangan terhadap Praktik Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian dalam tabel 7, Distress1xIAQ untuk menjawab hipotesis 6, diterima pada pengukuran ini. *Internal audit* yang berkualitas dalam perusahaan yang mengalami *financial distress* mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui audit internal berbasis risiko sehingga perusahaan mampu mengelola dan menghindari risiko-risiko bisnis yang ada serta berperan sebagai pihak ketiga yang mampu memperkecil asimetri informasi dengan cara meningkatkan peran pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja manajemen menjadi lebih efektif dan efisien yang mampu memperkecil peluang pihak manajemen dalam melakukan *real earnings management*.

Hasil pengujian terakhir yang diperoleh adalah D\_Distress2xIAQ menunjukkan bahwa hipotesis 6 ditolak dalam pengukuran ini. Hal ini terjadi karena audit internal merupakan pihak ketiga yang independen dan objektif yang berperan untuk mengawasi perilaku manajemen perusahaan sehingga dapat menurunkan peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba riil. Meskipun melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen, auditor internal tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasi perusahaan. Kebijakan-kebijakan, seperti jumlah produksi maupun besaran beban yang dikeluarkan ditentukan oleh pihak manajemen sehingga auditor internal akan lebih sulit untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba riil karena tidak mengetahui langsung kebutuhan-kebutuhan perusahaan yang sebenarnya.

**Tabel 7 Hasil Pengujian Model 4**

$$REM_{i,t} = \alpha + \beta_1 Distress1_{i,t} + \beta_2 D\_Distress2_{i,t} + \beta_3 IAQ_{i,t} + \beta_4 Distress1_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_5 Distress2_{i,t} \times IAQ_{i,t} + \beta_6 CFO_{i,t} + \beta_7 D\_OWNCON_{i,t} + \beta_8 MTB_{i,t} + \beta_9 ROA_{i,t} + e_{i,t}$$

Variabel	Arah	Koefisien	p-value
Variabel dependen: REM			
Variabel independen:			
Distress1	+	-0,000	0,495
Distress2	+	-0,040	0,05**
IAQ	-	-0,164	0,000***
Distress1xIAQ (H <sub>6</sub> )	-	-0.011	0,003***
D_Distress2xIAQ (H <sub>6</sub> )	-	0,056	0,181
Variabel kontrol:			
CFO	?	0,476	0,000***
D_OWNCON	?	0,008	0,500
MTB	?	0,011	0,000***
ROA	?	0,390	0,000***
N	=	1,442	
F	=	50,17	
Prob > F	=	0,0000	
<i>Adjusted R-squared</i> = 0,2350			
***Signifikan pada 1%			
**Signifikan pada 5%			
* Signifikan pada 10%			

Sumber: Data diolah, 2020

**Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	Proksi Variabel Independen	Kesimpulan
H <sub>1</sub>	Perusahaan dengan tingkat <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba berbasis akrual	Distress1 D_Distress2	Ditolak Diterima
H <sub>2</sub>	Perusahaan dengan tingkat <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba berbasis riil	Distress1 D_Distress2	Ditolak Ditolak
H <sub>3</sub>	<i>Internal audit</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual	IAQ	Diterima
H <sub>4</sub>	<i>Internal audit</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil	IAQ	Diterima
H <sub>5</sub>	<i>Internal audit</i> memiliki peran moderasi yang memperlemah hubungan positif kesulitan keuangan dan manajemen laba akrual	Distress1xIAQ D_Distress2xIAQ	Ditolak Ditolak
H <sub>6</sub>	<i>Internal audit</i> memiliki peran moderasi yang memperlemah hubungan positif kesulitan keuangan dan manajemen laba riil	Distress1xIAQ D_Distress2xIAQ	Diterima Ditolak

Sumber: Data diolah, 2020

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh kesulitan keuangan dalam memotivasi terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan dan peran moderasi dari audit internal dalam memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba menjadi fokus dari penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang diukur dengan pengukuran yang berbeda mencerminkan pengaruh yang berbeda pula sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa kesulitan keuangan tidak memotivasi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
2. Peneliti menemukan bahwa praktik manajemen laba tidak didorong oleh kondisi kesulitan keuangan namun disebabkan karena lemahnya kualitas audit internal yang ada pada

perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bukti empiris yang menjelaskan bahwa praktik manajemen laba, baik akrual maupun riil dapat diminimalkan dengan cara meningkatkan kualitas internal audit sehingga mampu menurunkan informasi asimetri dan membantu perusahaan dalam mengawasi dan mengendalikan aktivitas manajemen sehingga dapat mendeteksi atau memperkecil peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba.

3. Selain itu, pengujian terakhir yang dilakukan memperoleh hasil bahwa internal audit tidak dapat memoderasi hubungan kesulitan keuangan terhadap manajemen laba akrual maupun riil.
4. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca pentingnya peran internal audit dalam meminimalkan praktik manajemen laba baik akrual maupun riil dalam perusahaan. Dengan adanya fungsi internal audit yang berjalan dengan efektif dan efisien, maka pengawasan terhadap perilaku manajemen juga dapat dilakukan lebih ketat yang dapat mengurangi kesempatan dan memperlemah perilaku agen untuk melakukan manajemen laba sehingga para pengguna laporan keuangan dapat lebih kritis dalam menganalisa laporan keuangan dan tidak hanya berfokus pada kondisi keuangan perusahaan saja melainkan juga dapat lebih fokus pada kualitas pengawasan dalam perusahaan karena jika pengawasan lemah maka kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba akan meningkat.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya:

1. Pengungkapan yang membahas tentang internal audit dalam laporan keuangan yang menjadi data untuk mengukur kualitas audit internal masih sangat terbatas karena tidak semua perusahaan mengungkapkan aktivitas dan pengalaman auditor internal dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan *proxy* lain terkait dengan monitor internal seperti komponen *corporate governance* sebagai variabel moderasi.
2. Metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba akrual masih terbatas pada model modified Jones 1991 sehingga masih memungkinkan bagi peneliti lainnya yang ingin menguji menggunakan pengukuran manajemen laba lainnya. Peneliti selanjutnya dapat berfokus pada salah satu pengukuran manajemen laba untuk lebih fokus pada hasil yang akan dibahas.
3. Desain penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan klasifikasi yang melibatkan industri yang terdampak *Covid-19* maupun yang tidak terdampak untuk dilihat secara terpisah.
4. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada kesulitan keuangan maupun kebijakan perusahaan secara detail untuk dieksplor lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Daugherty, B., Parker, S., dan Peters, G.F. (2015). Internal Audit Quality and Financial Reporting Quality: The Joint Importance of Independence and Competence. *Journal of Accounting Research*, 54(2). DOI: 10.1111/1475-679X.12099.
- Agrawal, K. dan Chatterjee, C. (2015). Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India. *Global Business Review*, 16(5S), 140S-154S.
- Akbar, J. (2020). Pertumbuhan Ekonomi RI Minus 5,32 Persen, Apa Dampaknya?. *Kompas.com*. Diakses 12 Oktober 2020 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/05/151948365/pertumbuhan-ekonomi-ri-minus-532-persen-apa-dampaknya?page=all>.
- Al-Rassas, A.H. dan Kamardin, H. (2015). Director's Independence, Internal Audit Function, Ownership Concentration, and Earnings Quality in Malaysia. *Asian Social Science*, 11(15). DOI: 10.5539/ass.v11n15p244.
- Alzoubi, E.S.S. (2019). Audit Committee, Internal Audit Function, and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*. DOI: 10.1108/MEDAR-06-2017-0160.
- Anzelya, Y. dan Kurniawati. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Internal dan Eksternal Audit terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1).
- Arens, A.A., Elder, R.J., dan Beasley, M.S. (2017). *Auditing and Assurance Service (Edisi 16)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Auditing and Assurance Standards Board. (2015). *Auditing Standard ASA 315 – Identifying and Assessing the Risks of Material Misstatement through Understanding the Entity and Its Environment*. Diakses 9 Oktober 2020 dari <https://www.auasb.gov.au/Pronouncements/Australian-Auditing-Standards.aspx>.
- Bisogno, M., dan De Luca, R. (2015). Financial Distress and Earnings Manipulation: Evidence from Italian SMEs. *Journal of Accounting and Finance*, 4(1), 42-51.
- Braam, G., Weitzel, U., Nandy, M., dan Lodh, S. (2015). Accrual-based and Real Earnings Management and Political Connections. *International Journal of Accounting*, 50( 2), June 2015, pp. 111–141.
- Campa, D. (2019). Earnings Management Strategies during Financial Difficulties: A Comparison

- between Listed and Unlisted French Companies. *Research in International Business and Finance*, 50, 457-471.
- Campa, D. dan Camacho-Miñano, M.M. (2015). The Impact of SME's Pre-bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools. *International Review of Financial Analysis*, 42, 222-234.
- Chang, K.H. (2017). Internal Audit Quality and Its Association with Financial Distress: An Australian Context. *Doctor of Philosophy Thesis*. Australia: Curtin University. Diakses 9 Oktober 2020 dari <http://hdl.handle.net/20.500.11937/57147>.
- D'Onza, G., Allegrini, M., Selim, G.M., dan Melville, R. (2015). A Study on Internal Auditor Perceptions of the Function Ability to Add Value. *International Journal of Auditing*, 19, 182-194. DOI: 10.1111/ijau.12048.
- Fajrian, H. (2020). TPS Food Sajikan Ulang Lapkeu 2017, Rugi Membengkak jadi Rp 5 Triliun. *Katadata.co.id*. Diakses 9 Oktober 2020 dari <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a495cb39ca/tps-food-sajikan-ulang-lapkeu-2017-rugi-membengkak-jadi-rp-5-triliun>.
- Ghaleb, B.A.A, Kamardin, H., dan Al-Qadasi, A.A. (2020). Internal Audit Function and Real *Earnings Management Practices in An Emerging Market. Meditari Accountancy Research*. DOI: 10.1108/MEDAR-02-2020-0713.
- Ghazali, A.W., Shafie, N.A., dan Zuraidah, M.S. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190-201.
- Gichaiya, M.W., Muchina, S., Macharia, S. (2019). Corporate Risk, Firm Size and Financial Distress: Evidence from Non-Financial Firms Listed in Kenya. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 10(4), 75-86.
- Hassanpour, S. dan Ardakani, M.N. (2017). The Effect of Pre-bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools. *International Review of Management and Marketing*, 27(3), 213-219.
- Howe, J.S. dan Houston, R. (2015). Earnings Management, Earnings Surprises, and Distressed Firms. *Accounting and Finance Research*, 5(1). DOI: 10.5430/afr.v5n1p64.

- Idris, M. (2020). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. *Kompas.com*. Diakses 9 Oktober 2020 dari <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>.
- Jasman dan Amin, M.N. (2017). Internal Audit Role on Information Asymmetry and Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(2).
- Lestari, P. (2017). Pengaruh Motivasi Manajemen dan Kompetensi Internal Auditor Terhadap Praktik Pengelolaan Laba: Studi pada BUMN di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII*, Purwokerto: 17-18 November 2017.
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., dan Djajadikerta, H.G. (2020). Financial Distress, Internal Control, and Earnings Management. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16.
- Muljono, D.R., Kim, S.S. (2018). Impacts of Financial Distress on Real and Accrual Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 222-238.
- Nagar, N., dan Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies During Financial Distress. *The IUP Journal of Accounting Research & Audit Practices*, 17(3).
- Onumah, J.M., Amidu, M., dan Donkor, A. (2016). The Effect of Internal Audit Quality on Earnings Management of Listed Firms in Ghana. *Contemporary Issues in Management Development in Africa*, 1(1), pp 15
- Panda, B., & Leepsa, N.M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *India Journal of Corporation Governance*, 10(1), 74-95. DOI:10.1177/0974686217701467.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. (2015). 56/POJK.04/2015 *Tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Audit Internal*. Diakses 24 Oktober 2020 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/128760/peraturan-objk-no-56-pojk042015-tahun-2015>.
- Qin, Z. dan Ren, X. (2017). *Distress Risk and Earnings Management*. Diakses 24 Oktober 2020 dari [http://www.fmaconferences.org/Boston/Distress\\_Earnings\\_Management\\_Qin\\_Ren\\_SP17.pdf](http://www.fmaconferences.org/Boston/Distress_Earnings_Management_Qin_Ren_SP17.pdf).
- Sepasi, S., Deilami, Z.D., dan Tavakoli, S.M. (2017). Internal Audit, Board of Directors and Financial Reporting Quality. *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, 2(8).

Setiyono, W.P. dan Arista, Y. (2017). Risk Management and Financial Distress in Emerging Market. Universitas Muhammdiyah Yogyakarta: *The 2017 International Conference on Management Science (ICoMS 2017)*.

The Institute of Internal Auditors. (2016). *International Standards for The Professional Practice of Internal Auditing*. Diakses 9 Oktober 2020 dari <https://na.theiia.org/standards-guidance/mandatory-guidance/Pages/Standards.aspx>.

The Institute of Internal Auditors. (2018). *Internal Auditing's Role in Corporate Governance*. Diakses 24 Oktober 2020 dari <https://na.theiia.org/Pages/IIAHome.aspx>.

Tugba, K., Temur, K., dan Yarbasi, E. (2019). Profit Management in The Case of Financial Distress and Global Volatile Market Behaviour: Evidence from Borsa Istanbul Stock Exchange. *Theoretical and Applied Economics*, 26(3), 179-192.

Wagner, D.N. (2019). The Opportunistic Principal. *Kyklos*, 72(4), 637-657.

Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. *CNBC Indonesia*. Diakses 9 Oktober 2020 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>.

Wells, J.T. (2018). *International Fraud Handbook*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.